

**PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
MELALUI BUDAYA MADRASAH
(STUDI KASUS DI MIN 7 PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh

NINA NOVIANA
NIM. 210616004

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

**PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
MELALUI BUDAYA MADRASAH
(STUDI KASUS DI MIN 7 PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

NINA NOVIANA
NIM. 210616004

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

ABSTRAK

Noviana, Nina. 2022. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Budaya Madrasah Di MIN 7 Ponorogo (studi kasus di min 7 ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

kata kunci : Pembentukan perilaku, Perilaku keagamaan, Budaya madrasah.

Masalah moral dan perilaku menjadi problematika bagi masa anak-anak, sebab pada masa ini, mereka mengalami perubahan fase dan mulai ragu terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan agama. Banyak kasus yang terjadi seperti kekerasan, perundungan (*bullying*), seks bebas, tindak anarkisme sampai penyalahgunaan obat-obatan terlarang/narkotika. Hal demikian menjadi problematika yang tidak bisa dikesampingkan lagi. Terjadinya krisis moral saat ini pada dasarnya disebabkan lemahnya pegangan individu terhadap agama sehingga tidak ada kendali pada diri sendiri. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mencegah ataupun mengatasi krisis moral tersebut melalui pendidikan agama dan pembiasaan untuk menanamkan jiwa agamis dan membentuk perilaku keagamaan anak sejak dini. Madrasah sebagai salah satu entitas pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti perkembangan pendidikan terkini. Terhadap arus globalisasi, meningkatnya degradasi nilai dan moral madrasah tidak boleh bersikap *apriori*. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan termasuk madrasah harus terus memunculkan inovasi-inovasi terbaik dalam rangka meningkatkan mutu sekolah atau madrasah serta membentuk perilaku dan kepribadian siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan pembentukan akhlak siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo (2) Untuk mendeskripsikan pembentukan ibadah siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan hasil pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data diambil dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini, perilaku keagamaan yang dibentuk adalah dalam aspek ibadah dan akhlak. Metode atau cara yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah teladan atau pemodelan dan pembiasaan/*conditioning*. Budaya madrasah yang diterapkan dalam rangka membentuk perilaku ibadah dan akhlak siswa diantaranya berdo'a dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai, melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan), diperdengarkan murrotal juz 30 waktu istirahat, melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai. (diampu oleh yang kompeten di bidangnya/ bersertifikat UMMI), budaya jujur, berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja, membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, membiasakan untuk disiplin. Hasil pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo adalah menghasilkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut diantaranya adalah dengan inisiatif sendiri melakukan salat fardhu berjamaah, melakukan kegiatan mengaji di madrasah atau di masjid, membiasakan diri disiplin dengan tidak terlambat berangkat sekolah, memiliki kebiasaan untuk jujur, terbiasa mengucap salam dan bersalaman, berbicara dengan sopan dan santun

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nina Noviana

Nim : 210616004

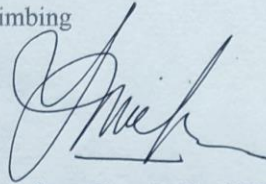
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa melalui Budaya Madrasah
(Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

NIP. 197103292008012007


Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Nina Noviana
 Nim : 210616004
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : *Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa melalui Budaya Madrasah
 (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
 Tanggal : 11 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : *Kamis*
 Tanggal : *17 November 2022*

Ponorogo, *17 November* 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
 Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag.
 Penguji 2 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nina Noviana

NIM : 21010004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

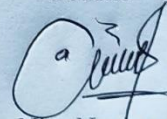
Judul Skripsi/ Thesis : Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Budaya Madrasah
(Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Oktober 2023

Penulis



Nina Noviana

NIM.21016004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nina Noviana
NIM : 210616004
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah (studi kasus di MIN 7 Ponorogo)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jika saya terbukti melakukan plagiat dari tulisan atau hasil karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Ponorogo, 18 Oktober 2022



Nina Noviana
NIM. 210616004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial dewasa ini menunjukkan degradasi nilai dan moral yang semakin mengkhawatirkan. Banyak kasus yang terjadi seperti kekerasan, perundungan (*bullying*), seks bebas, tindak anarkisme sampai penyalahgunaan obat-obatan terlarang/narkotika. Hal tersebut menjadi problematika yang tidak bisa dikesampingkan lagi.

Lebih lanjut, sikap remaja yang tidak dapat mengendalikan emosi dan gampang tersulut amarah menyebabkan pertikaian dan perkelahian antar pelajar marak terjadi. Tindakan kekerasan tersebut bahkan dilakukan terhadap gurunya sendiri. Salah satu contoh kasus, yaitu yang terjadi di Kabupaten Sampang, Jawa Timur dilaporkan bahwa seorang pelajar SMA menganiaya guru hingga meninggal hanya karena tidak terima didisiplinkan oleh guru saat pelajaran berlangsung.¹ Berita ini telah dimuat di surat kabar maupun stasiun televisi. Kasus ini merupakan kasus yang cukup mengagetkan bagi lingkungan pendidikan dan menjadikan lingkup pendidikan kembali menjadi sorotan.

Fenomena-fenomena tersebut diperparah dengan adanya penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, lesbian, homo seksual). Situasi yang terjadi pada pelajar atau pemuda di Indonesia ini menurut Karman dapat dikatakan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi *spilt personality* (keutuhan pribadi yang terancam).² Tindakan-tindakan tersebut memberikan gambaran betapa lemahnya kepribadian seorang individu dan menunjukkan kenyataan bahwa penyimpangan perilaku semacam ini telah ada dan sedang menjangkit di masyarakat. Dalam ranah psikologi perilaku penyimpangan atau *social deviance* merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan

¹Ratna Puspita, "Polisi Tetapkan Tersangka Siswa Aniaya Guru hingga Tewas", (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/03/p3jssq428-polisi-tetapkan-tersangka-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas> . Diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 10.32 WIB).

²Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan lintas perspektif*(Jakarta: Kencana, 2012), 139.

norma-norma agama dan ketatasusilaan. Perilaku menyimpang bisa diartikan juga sebagai suatu tindakan yang tidak sesuai atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan perilaku tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.³

Fenomena yang muncul akibat masalah moral dan perilaku menjadi problematika bagi masa anak-anak, sebab pada masa ini, mereka mengalami perubahan fase dan mulai ragu terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan agama. Keraguan dan kebimbangan itu mungkin berakhir apabila mereka dapat tunduk atau menentang ketentuan-ketentuan tersebut. Kebimbangan pikiran anak merefleksikan terhadap tingkah laku sehingga mereka tampak berbeda. Ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tak menyenangkan berpengaruh besar pada sikap anak dalam masalah keagamaan. Seperti sikap yang mudah marah, kasar terhadap orang lain, tidak percaya diri, mengabaikan perintah agama dan lain-lain. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa penentuan perilaku atau kepribadian anak tidak cukup hanya dengan faktor rasio saja, akan tetapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain, termasuk emosi dan perasaannya.⁴

Dalam kondisi semacam ini, agama akan memegang kendali karena agama dibutuhkan sebagai kontrol. Fungsi agama sebagai kontrol, yaitu menjadi rambu-rambu terhadap perilaku-perilaku agar tidak menyimpang dari ajaran agama dan melanggar norma-norma ketatasusilaan yang telah ada. Terjadinya krisis moral saat ini pada dasarnya disebabkan lemahnya pegangan individu terhadap agama sehingga tidak ada kendali pada diri sendiri. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mencegah ataupun mengatasi krisis moral tersebut melalui pendidikan agama dan pembiasaan untuk menanamkan jiwa agamis dan membentuk perilaku keagamaan anak sejak dini.

³Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Keluarga", *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, 61.

⁴Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 241.

Perilaku keagamaan menjadi sebuah landasan atau konstruksi dasar yang sangat *urgen* dalam membangun suatu peradaban di masyarakat. Peran agama menjadi penentu arah sebuah tujuan global sehingga agama sampai kapanpun tidak bisa dihilangkan dalam sebuah masyarakat. Unsur-unsur dalam perilaku keagamaan Islam mencakup keyakinan seseorang dalam beragama (iman), penyerahan diri seutuhnya kepada Allah (Islam) dan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar (ihsan). Jadi, perilaku keagamaan Islam adalah suatu bentuk penghayatan seseorang secara sadar dalam meyakini adanya Allah, menyerahkan diri seutuhnya untuk melaksanakan ajaran Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan menjalin hubungan yang baik sesama manusia, dan dengan semua makhluk di muka bumi ini.⁵

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Orang tua adalah orang yang mengenalkan anak pada agama untuk kali pertama. Orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan akhlak/perilaku dan penanaman moral pada anak-anaknya sejak dini. Menurut Rasulullah saw, peran dan fungsi orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut keterangan beliau, setiap bayi yang dilahirkan telah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁶

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan pendidikan agama sejak usia dini. Hal ini bisa disebabkan tingkat pemahaman beragama orang tua, faktor latar pendidikan orang tua ataupun karena faktor tuntutan ekonomi sehingga menyebabkan mereka lebih memilih bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (TKI/TKW). Dengan keterbatasan waktu, orang tua hanya dapat mengontrol anaknya dari jauh dan tidak mengetahui situasi sebenarnya. Di sisi lain, orang tua

⁵Siti Naila F., "Perilaku Keagamaan Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Edukasi Islam*. Volume 9 Edisi 2, November 2015, 304.

⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 55.

juga pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Dengan keadaan demikian, orang tua lebih memilih mengambil jalan pintas dengan mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya pada guru-guru di madrasah. Bagi orang tua, pendidikan di lembaga madrasah memiliki keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Anak bisa mendapatkan pelajaran ilmu umum dan dapat belajar ilmu keagamaan sekaligus.

Pada dasarnya, perilaku keagamaan anak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran. Masalah pendidikan adalah masalah kehidupan manusia, proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Madrasah sebagai salah satu entitas pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti perkembangan pendidikan terkini. Terhadap arus globalisasi, meningkatnya degradasi nilai dan moral madrasah tidak boleh bersikap *apriori*. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan termasuk madrasah harus terus memunculkan inovasi-inovasi terbaik dalam rangka meningkatkan mutu sekolah atau madrasah serta membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Berkaitan dengan upaya sekolah atau madrasah tersebut, yang perlu dilakukan salah satunya adalah pengembangan budaya madrasah.

Menurut Daryanto, budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah kepada seluruh aktivitas personal sekolah.⁸ Budaya sekolah juga dapat dipahami sebagai

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*(Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 1.

⁸Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.⁹ Budaya yang berlangsung dalam waktu yang lama akan membentuk dan membangun pemikiran dan perilaku setiap individu yang terikat di dalamnya. Dengan demikian, budaya merupakan salah satu jalan untuk mewariskan atau mentransfer nilai dan norma dan membuatnya melekat pada diri seseorang sebagai cerminan dirinya. Begitupun tujuan dari budaya sekolah atau madrasah. Budaya sekolah memiliki kelebihan, yaitu budaya sekolah merupakan salah satu strategi jitu dalam membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku individu siswa. Budaya sekolah juga dikatakan sebagai tolak ukur kualitas dari sekolah itu sendiri.

Meskipun demikian, menangani permasalahan tentang tingkah laku siswa tidak semudah membalik telapak tangan. Dibutuhkan komitmen, konsistensi dan proses yang berkelanjutan agar tujuan madrasah secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai dengan baik mengingat siswa memiliki keberagaman baik karakteristik, kepribadian maupun latar belakangnya. Keberagaman karakter dan kepribadian merupakan sebuah keunikan yang harus disikapi dengan baik. Adanya keberagaman karakter dan kepribadian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor pembawaan (*genetik*) dan faktor lingkungan. Pada kenyataannya, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, kebudayaan atau kebiasaan, dan lingkungan sekolah. Karakter dan kepribadian ini kemudian termanifestasikan dalam sikap dan perilakunya terhadap diri sendiri, teman, ataupun orang di sekitarnya.

Belakangan ini, banyak sekolah atau madrasah yang kita jumpai menampilkan keunggulan dalam hal pengembangan budaya. Misalnya, dengan pengadaan program khusus

⁹Eva Maryam, "Pengembangan Budaya Sekolah", Jurnal Tarbawi Volume. 2 Nomor 2, Desember 2016,

seperti takhasus atau tahfiz dan semacamnya. Demikian juga yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo. Dalam madrasah ini telah dikembangkan budaya yang agamis. Hal tersebut terlihat dari program pembiasaan atau kegiatan yang diterapkan seperti doa bersama, takhasus al quran juz 30, salat duha dan zuhur berjamaah, disiplin waktu serta pembiasaan salam, sapa, senyum, sopan, dan santun (5S) yang semuanya mengacu pada terbentuknya sikap dan perilaku keagamaan siswa dan warga madrasah.

Berangkat dari pemaparan di atas tentang fenomena degradasi nilai yang terjadi dan pentingnya pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana pembentukan perilaku siswa khususnya perilaku keagamaan melalui budaya madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Ponorogo. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul *Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa melalui Budaya Madrasah (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menfokuskan penelitian pada pembentukan perilaku keagamaan dimensi ibadah dan akhlak melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan ibadah siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo?
2. Bagaimana pembentukan akhlak siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan fokus yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan ibadah siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan akhlak siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menambah wawasan keilmuan dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan dan pengembangan budaya madrasah atau sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam rangka implementasi pembentukan perilaku keagamaan yang baik dan pengembangan budaya yang agamis dan dinamis di lingkungan madrasah atau lembaga pendidikan lain.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi Kepala sekolah, guru dan unsur dalam sekolah lainnya dalam pembaharuan konsep dan pemikiran untuk membentuk perilaku keagamaan siswa dan pengembangan budaya madrasah.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian agar lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, sistematika pembahasan ini diharapkan akan mempermudah dalam pembahasan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran yang merupakan dasar pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan terkait dengan pembentukan perilaku keagamaan di MIN 7 Ponorogo.

Bab II merupakan telaah pustaka dan kajian teori. Dalam bab ini, diuraikan tinjauan pustaka penelitian terdahulu serta kerangka teori yang relevan dan berkaitan dengan tema skripsi meliputi pengertian perilaku keagamaan, pembentukan perilaku keagamaan, budaya madrasah dan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang dipergunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap dalam penelitian. Selanjutnya, bab IV berupa deskripsi data dan pembahasan. Bab ini berisi pemaparan dari hal-hal yang didapat dari observasi/penelitian dan pembahasan hasil temuan deskripsi data secara umum yaitu mengenai keadaan di MIN 7 Ponorogo dan deskripsi secara khusus mengenai pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo.

Terakhir yaitu bab V yang merupakan penutup. Dalam bab ini, berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di analisa dan saran-saran dari penulis yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perilaku dipahami sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁰ Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.¹¹ Soekidjo memiliki pemahaman bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Bimo Walgito berpendapat bahwa perilaku adalah sebuah aktivitas atau kegiatan pada individu atau kelompok yang tidak timbul dengan sendirinya. Akan tetapi, perilaku terjadi dikarenakan adanya rangsangan (stimulus) yang diterima oleh yang bersangkutan, baik internal maupun eksternal. Meski demikian, sebagian besar dari perilaku organisme itu merupakan respon terhadap stimulus eksternal. Karena itu, bisa dikatakan bahwa perilaku merupakan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan. Jadi, perilaku mengandung tanggapan atau reaksi individu yang termanifestasikan dalam gerak atau sikap dan perkataan atau ucapan.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti. Setiap tingkah laku

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 18.00

¹¹ Soekidjo Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 133.

¹² Abdul Rozak A.M, "*Perilaku-Perilaku Keagamaan*" (UM: Malang, 2016), 3.

manusia merupakan sebuah respon dari tingkah laku atau perbuatan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Perilaku manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.¹³

- 1) Perilaku refleksi, yaitu perilaku yang terjadi atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisasi tersebut. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya atau otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak yang merupakan pusat kesadaran dan pengendalian perilaku manusia. Akan tetapi, stimulus tersebut diterima oleh reseptor dan kemudian langsung menimbulkan respon melalui afektor. Sebagai contoh adalah reaksi kedip mata ketika terkena sinar yang terlalu terang, menarik jari saat jari terkena api, dan sebagainya.
- 2) Perilaku nonrefleksi, yaitu perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini, stimulus yang telah diterima kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf dan pusat kesadaran yang selanjutnya menimbulkan suatu respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak yang merupakan pusat kesadaran tersebut dinamakan sebagai proses psikologi. Perilaku yang timbul akibat proses psikologi inilah yang disebut dengan aktivitas psikologi.

Perilaku keagamaan tersusun dari dua suku kata yang digabung menjadi satu, yaitu perilaku dan agama. Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungannya. Perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu

¹³ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 12-13.

gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.¹⁴Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹⁵

Moh. Arifin berpendapat bahwa perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku, dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi, perilaku beragama dapat dipahami sebagai bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.¹⁶

Manusia adalah makhluk sosial. Setiap aktivitas atau kegiatannya selalu berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun orang lain di sekitarnya yang disebut dengan proses interaksi sosial. Interaksi tersebut terwujud dalam bentuk verbal (perkataan) maupun perilaku atau tindakan. Meskipun demikian, setiap individu pasti akan berperilaku berbeda dengan individu lain dalam melakukan komunikasi.

Pada dasarnya, potensi agama sudah ada pada diri setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Dalam terminologi Islam, dorongan ini disebut dengan *hidayat al-daniyyat*, berupa

¹⁴Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", Jurnal Pendidikan Islam Keluarga Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 213.

¹⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai pustaka, 1995),75.

¹⁶ Sandi Pratama dkk, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No.02, Agustus 2019, 340-341.

benih-benih keberagaman yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, secara hakikat, manusia adalah makhluk beragama.¹⁷

Dilihat dari segi bahasa, agama bisa berasal dari kata, yaitu agama, religi dan *diin*. Maka dapat diambil pengertian yang bersifat umum yang meliputi arti dari kata dasar ketiga istilah agama tersebut sebagai berikut.¹⁸

- 1) Agama (religi dan *diin*) merupakan jalan hidup atau jalan yang ditempuh oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera.
- 2) Jalan hidup tersebut berupa aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma.
- 3) Aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan tersebut bersumber dari yang Maha Mutlak dan bersifat mengikat yang secara riil diformulasikan dalam kitab-kitab suci.
- 4) Aturan-aturan kehidupan tersebut ada, tumbuh, serta berkembang bersama-sama dengan ada, tumbuh, dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat, dan budaya.

Agama menurut Supardi Suparlan dalam Khozin didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁹ Aturan-aturan ini menjadi pedoman bagi orang yang beragama dalam berperilaku. Maka hal ini dapat disebut sebagai perilaku keagamaan. Dalam penelitian ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam, yaitu ajaran atau sistem yang mengatur dan menuntun umat manusia dalam berinteraksi, baik secara vertikal maupun secara horizontal sesuai dengan pedoman al-quran dan al-sunnah.

¹⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2018), 51.

¹⁸ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 56-57.

¹⁹*Ibid*, 57.

Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang difikirkan dan dirasakan individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut menentukan pembentukan perilakunya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu kesatuan dari perbuatan manusia yang merupakan hasil respon dari tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari bersesuaian dengan norma-norma ajaran agama.

Said Howa berpendapat bahwa perilaku dapat dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni perilaku islami yang merupakan perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan dan perilaku nonislami yang merupakan perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan. Perilaku nonislami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.²¹ Abdul Azis mengelompokkan perilaku menjadi dua macam, yaitu perilaku *oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung) dan perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).²²

Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut.

²⁰ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 75.

²¹ Said Howa, *Perilaku Islam* (Bandung: Studio Press, 1994), 17.

²² Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", *Jurnal Pendidikan Islam Keluarga* Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 213.

1) Aspek Akidah

Aspek akidah berkaitan dengan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik.²³

2) Aspek Peribadatan (praktek agama)

Ibadah adalah hal mendasar berkenaan dengan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Dalam agama Islam, yang menjadi kewajiban untuk dilakukan dan menjadi perintah agama adalah suatu hal yang mutlak. Hubungan dengan Allah dalam artian penghambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Ketaatan dan kepatuhan seorang hamba secara nyata diperlihatkan melalui ibadah ritual atau ibadah *mahdhah* yaitu melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat, membaca al-quran dan sebagainya.

Ketakwaan atau pemeliharaan hubungan dengan Allah dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.²⁴

- a) Beriman kepada Allah
- b) Konsisten mendirikan salat lima waktu
- c) Bersyukur nikmat yang telah diberikan dengan cara menerima, mengurus, dan memanfaatkan pemberian Allah kepada manusia.
- d) Bersabar saat menerima cobaan tabah dan tidak putus asa.
- e) Memohon ampun atas segala dosa dan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan tercela.

3) Aspek Pengamalan (akhlak)

Aspek sosial adalah hubungan manusia dengan sesamanya dan terhadap ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung

²³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80.

²⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 110-111.

pada sekitarnya. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi merupakan proses individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan antara satu dan yang lain.²⁵ Sebagai umat Islam yang berdampingan dengan manusia lain, mereka juga memiliki peran di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Karena itu, sebagai cerminan dari umat yang bertakwa hendaknya saling membantu dan gotong-royong (*ta'awwwun*), menghormati orang tua, berlaku adil, jujur, toleransi (*tasamuh*), saling mengingatkan dalam kebajikan serta kasih sayang terhadap makhluk ciptaan-Nya. Hal-hal tersebut merupakan perwujudan dari perilaku (akhlak) seorang muslim.

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan yang diukur dan menjadi objek penelitian adalah perilaku keagamaan dalam aspek peribadatan dan aspek pengamalan (akhlak). Perilaku keagamaan dalam aspek peribadatan adalah kegiatan ritual ubudiyah yang dilakukan oleh siswa, seperti mengaji bersama sebelum pelajaran, salat zuhur berjamaah, *takhasus* alquran, salat duha berjamaah, dan sejenisnya. Adapun perilaku keagamaan dalam aspek pengamalan (akhlak) adalah perilaku siswa dalam berinteraksi baik dengan guru, teman dan lingkungan sekolah, seperti sopan-santun, jujur, disiplin, kebersihan, suka menolong, dan lain sejenisnya. Adapun aspek akidah atau keyakinan tidak menjadi objek penelitian ini diasumsikan karena aspek ini tidak bersifat amaliyah sehingga dirasa sulit dalam melakukan pengukuran.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Sebagaimana di ketahui perilaku seseorang selalu di pengaruhi oleh stimulus-stimulus dari luar. Maka diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang sebagai berikut.

²⁵ Dwi Narwoko dan Bagong suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 20.

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa(anak).²⁶

Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

- a) Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
- b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
- c) Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

2. Faktor eksternal

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:²⁷

- a) Keluarga

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku sang bapak pada dirinya. Begitupun sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap dan perilaku yang buruk itu akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak.²⁸

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132.

²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 139.

²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 84.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasanb pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c) Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

2. Budaya Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.²⁹ Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat pandang sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, sekaligus untuk menghadapi persoalan dan memecahkannya. Oleh sebab itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁰

Budaya dari pandangan organisasi juga dapat diartikan sebagai berikut. Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi dan berpotensi membentuk perilaku mereka serta bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Secara konkrit tindakan tersebut berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi, dan sebagainya. Kedua, norma perilaku atau sikap, yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam organisasi yang bertahan lama dikarenakan semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut pada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku tersebut berupa semangat giat belajar, menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, dan sebagainya.³¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya merupakan pandangan, keyakinan, dan kebiasaan yang termanifestasikan dalam bentuk Tindakan atau sikap yang membentuk perilaku individu atau sekelompok orang yang

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226.

³⁰Suprpto dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 17.

³¹Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 215.

bertahan dalam waktu yang lama karena selalu ada upaya untuk mewariskan dan mempertahankannya.

Madrasah merupakan sebuah satuan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan lain. Istilah madrasah berasal dari kata dalam bahasa arab yang berarti sekolah yang merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah didefinisikan sebagai bangunan atau lembaga tempat untuk belajar dan memberikan pelajaran.³² Madrasah memiliki keidentikan dengan sekolah berbasis agama Islam. Madrasah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang bersifat kelembagaan serta perilaku keluarga madrasah yang berada didalam lingkungan lembaga. Sebagai suatu organisasi, madrasah memiliki kekhasan tersendiri dan memiliki ciri-ciri tertentu dibanding sekolah umum lainnya, serta lebih banyak didominasi unsur-unsur keagamaan.³³

Dalam suatu lembaga, tentu memiliki budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh setiap warga madrasah tanpa terkecuali. Setiap elemen, baik kepala sekolah, tenaga pendidik, staf dan karyawan madrasah serta siswa berperan penting dalam pelaksanaan dan pengembangan budaya madrasah itu sendiri. Zamroni menyebutkan bahwa budaya sekolah atau madrasah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dikembangkan dalam jangka

³²Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), dalam <https://kbbi.web.id/madrasah> (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 15.13 WIB)

³³Kemenag Banten, Budaya Madrasah dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam <https://banten.kemenag.go.id/budaya-madrasah-dalam-perspektif-al-quran/> (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 16.12 WIB)

waktu yang lama pula dan menjadi pedoman serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.³⁴

Budaya madrasah menjadi salah satu faktor pencapaian kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan ciri khas suatu madrasah yang diidentifikasi melalui nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.³⁵

Budaya madrasah merupakan karakteristik kehidupan suatu madrasah. Setiap madrasah dapat mengembangkan budayanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Budaya madrasah yang merupakan karakteristik suatu pendidikan tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan harus dengan hasil karya manusia. Kepala madrasah memainkan peran utama dalam melahirkan, memelihara, dan mengembangkan budaya madrasah.³⁶

Miftakhul Choiri mengatakan bahwa *culture* atau budaya yang mendukung peningkatan prestasi adalah pola asumsi, sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan pada saling mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga sekolah, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya itu bermuara pada upaya untuk menjadikan sekolah menjadi organisasi yang terbaik.³⁷ Budaya madrasah terapkan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan, aturan atau tata tertib yang menjadi tuntunan bagi siswa dan warga madrasah dalam

³⁴Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu* (Gavin Kalam Utama: Yogyakarta, 2011), 111.

³⁵ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 109.

³⁶ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 131-135.

³⁷ Miftachul Choiri, "Makna School Culture dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015", *Jurnal Kodifikasia* Vol. 9, No. 1, 2015.

pola pikir, bersikap, dan berperilaku. Sebagai contoh, madrasah memiliki aturan mewajibkan siswa, guru, dan staf madrasah berangkat ke madrasah sebelum jam 07.00 pagi. Apabila aturan tersebut dilanggar, akan ada *punishment* yang diberlakukan. Begitu juga dengan aturan membiasakan diri untuk berkomunikasi atau berbicara dengan menjunjung adab dan sopan santun. Aturan tersebut akan membiasakan masyarakat madrasah untuk berperilaku disiplin dan sopan santun terhadap orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dipahami bahwa budaya madrasah merupakan suatu sistem nilai-nilai, norma, dan interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan serta diterapkan di madrasah untuk membentuk dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap elemen yang ada di dalamnya.

1) Unsur-unsur Budaya Madrasah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut.³⁸

a) Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

b) Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya, resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

³⁸Wiwin Sundari, Budaya Sekolah (*school culture*), dalam <http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/2011/11/09/budaya-sekolah-school-culture/> (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 19.00 WIB)

c) Kultur sekolah yang netral

Merupakan kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

2) Komponen Budaya Madrasah

Komponen budaya sekolah/madrasah secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori dengan beberapa aspek sebagai berikut.³⁹

a) Lingkungan fisik sekolah meliputi:

1. Keindahan
2. Keamanan
3. Kenyamanan
4. Ketentraman
5. Kebersihan

b) Budaya sekolah meliputi aspek:

1. Nilai
2. Norma
3. Perilaku.

c) Lingkungan sistem sekolah meliputi:

1. Berbasis mutu
2. Kepemimpinan kepala sekolah
3. Disiplin dan tata tertib
4. Penghargaan dan insentif

³⁹ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 14-15.

5. Harapan untuk berprestasi
6. Akses informasi
7. Evaluasi
8. Komunikasi yang intensif dan terbuka

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut.⁴⁰

- a. Budaya jujur, adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- b. Budaya saling percaya, adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- c. Budaya kerja sama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- d. Budaya membaca adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- g. Budaya berprestasi budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- h. Budaya memberi penghargaan dan menegur adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

⁴⁰ Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Depdiknas. Jakarta:2003.

3. Pembentukan **Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Madrasah**

Perilaku manusia tidak serta merta terbentuk dalam waktu yang singkat. Perilaku merupakan manifestasi dari rangsangan-rangsangan yang diperoleh dari sekitarnya baik berupa tindakan maupun ucapan. Sejalan dengan fitrah Allah bahwa pada saat pertumbuhan anak perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti sejak dini. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan pendidikan, pengetahuan, dan suri tauladan yang baik agar berperilaku dan berkepribadian yang baik pula.⁴¹

Menurut Bimo Walgito cara atau proses pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.⁴²

1) Pembiasaan (*conditioning*)

Pembiasaan adalah salah satu metode dalam pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan (*habit*). Kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis.⁴³ Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akan terbentuk perilaku tersebut. Pembiasaan juga bisa dipahami sebagai perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Singkatnya pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan begitu, orang akan melakukan kebiasaan secara otomatis.⁴⁴

Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan pada masa kanak-kanak karena pada masa ini anak memiliki karakteristik suka meniru dari apa

⁴¹Moh. Haidar Abdillah. "Pengembangan Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buduran Sidoarjo". Halaqa: Islamic Education Journal, No. 2 Vol (1), 2018. 74-86.

⁴²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 201-202.

⁴³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 184.

⁴⁴Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan* Volume 9, Nomor 2, Desember 2020. 156.

yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembiasaan dan teladan yang baik harus dicontohkan oleh pendidik baik itu oleh orangtua maupun guru.

Berkaitan dengan pembiasaan, di lingkungan madrasah juga diadakan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk perilaku siswa dan warga madrasah. Bentuk pembiasaan tersebut bermacam-macam. Dalam tujuan membentuk perilaku keagamaan, pembiasaan yang bisa dilakukan yaitu kebiasaan membaca alquran, salat berjamaah, salam dan sapa pada guru, dan sebagainya.

2) Pengertian (*insight*)

Insight adalah cara membentuk perilaku dengan mementingkan pengertian dari dalam diri seseorang dan kesadarannya. Dengan adanya pengertian dan pemahaman mengenai perilaku akan terbentuk perilaku yang diharapkan. Contohnya, seseorang datang kuliah tidak terlambat karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain, saat berjalan di jalan raya kita berada di jalur sebelah kiri karena jika menggunakan jalur kanan memungkinkan untuk tersetempet kendaraan lain. Cara ini berdasar pada teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan pengertian. Berbeda dengan eksperimen Thorndike yang beranggapan bahwa yang penting dalam belajar adalah soal latihan, maka dalam eksperimennya Kohler berpendapat bahwa dalam belajar yang terpenting adalah pengertian atau *insight*.

3) Pemodelan/teladan (*modelling*)

Pemodelan atau teladan adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku menggunakan model atau teladan sebagai perantara atau

contoh.⁴⁵ Teladan merupakan salah satu metode Pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun menjadikan kesan yang baik bagi siswa.⁴⁶

Sesungguhnya fase kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus dan pengajaran yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak, mengingat pada fase ini anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati yang belum terkontaminasi dosa dan kemaksiatan⁴⁷. Banyak ahli berpendapat bahwa menggunakan metode ini lebih efektif dan berhasil guna karena pada masa kanak-kanak mereka akan lebih memahami sesuatu yang konkret dari pada sesuatu yang dijelaskan hanya melalui lisan. Dengan perantara suatu yang konkret, hal ini akan mempermudah mereka dalam menerima pesan. Bagi umat Islam, teladan yang terbaik sudah ada dan dijelaskan dalam al-Quran yaitu teladan sikap dan perilaku nabi dan rasul-Nya.

Metode pemodelan atau keteladanan adalah metode yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak sehingga metode ini sudah sepatutnya diterapkan dalam dunia Pendidikan. Pendidik atau guru sudah seharusnya mengembangkan perannya selain menjadi agen *transfer of knowledge* juga sebagai agen *transfer of value* yang ditujukan untuk memahamkan dan menanamkan nilai-nilai dalam berperilaku.

⁴⁵ Setyoadi Purwanto, "Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model", Jurnal Edukasi Vol. 3, No. 1, 2015, 3.

⁴⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", Cendekia: Jurnal studi keislaman volume 5, nomor 1, Juni 2019,

⁴⁷ Ibid, 24.

Adapun Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui empat cara sebagai berikut.⁴⁸

1) Adopsi

Melalui kejadian-kejadian yang dialami secara berulang-ulang dan terus-menerus seiring waktu akan diserap oleh individu dan mempengaruhi dalam pembentukan perilakunya.

2) Deferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3) Integrasi

Pembentukan sikap atau perilaku seorang individu terjadi dengan cara bertahap. Dimulai dengan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuklah sikap atau perilaku terhadap hal tersebut.

Mengacu pada penjelasan terkait pembentukan perilaku sebagaimana diungkapkan oleh Walgito dan Sarlito W. Sarwono diatas, mulai dari pembiasaan, pengertian, pemodelan, adopsi, deferensiasi, dan integrasi adalah bagian dari budaya madrasah. Proses tersebut merupakan upaya realisasi visi dan misi madrasah melalui pembinaan sikap dan perilaku.⁴⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian terkait dengan kajian pembentukan perilaku. Meskipun demikian, tidak serta merta penelitiannya menyajikan hal yang sama. Akan tetapi,

⁴⁸Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi sosial* (jakarta: Bulan Bintang, 2000), 96.

⁴⁹Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.

terdapat perbedaan, baik dari segi teori, metode maupun aspek-aspek lainnya. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dan berkaitan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh M. Dimas Elsa Purnawan (2014)⁵⁰ dengan judul “*Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur’an (SDITQ) Al-Irsyad Tahun Pelajara 2013/2014*”. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena dilakukan secara langsung di lapangan sebagai objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada perilaku keagamaan siswa yang berupa kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu dan untuk mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam membimbing dan mengarahkan kedisiplinan shalat lima waktu siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membimbing dan membentuk perilaku keagamaan siswa. Dikatakan telah terlaksana dengan baik apabila hasil analisis menunjukkan bahwa, setelah mendapatkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak terjadi perubahan terhadap sikap dan perilaku beragama siswa. Perubahan sikap siswa terlihat menjadi lebih baik terutama kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu. Meskipun demikian, kurangnya pengawasan orang tua masih menjadi salah satu faktor penghambat. Persamaan penelitian milik M. Dimas dan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas upaya dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah jika dalam penelitian M. Dimas pembentukan perilaku keagamaan dengan menggunakan jalan implementasi pendidikan Aqidah Akhlak, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah.

⁵⁰M. Dimas Elsa Purnawan, Skripsi, “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur’an (SDITQ) Al-Irsyad Tahun Pelajara 2013/2014”, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Selain hal tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh M. Dimas terfokus pada perilaku keagamaan siswa yang berupa kedisiplinan melaksanakan salat lima waktu saja, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti terfokus pada beberapa aspek diantaranya dimensi ibadah dan akhlak siswa.

Dalam penelitian lain, yaitu skripsi yang ditulis oleh Eva Ratna Furi (2013)⁵¹ dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Umat Trenggalek*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal sesuai adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Selanjutnya, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi dan member check.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang begitu melekat pada setiap siswa, prestasi yang telah diraih siswa dibidang keagamaan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, serta semakin banyaknya peminat yang ingin bersekolah di SDIT dari tahun ke tahun. Persamaan penelitian milik Eva dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang budaya sekolah/madrasah. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Eva terfokus pada implementasi pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti memfokuskan pembahasan pada pembentukan perilaku keagamaan.

⁵¹Eva Ratna Furi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, 16-125.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Umi Maisyaroh (2015)⁵² dengan judul “Implementasi *Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma’arif Ponorogo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma’arif Ponorogo dan pelaksanaan evaluasi kegiatan budaya sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SD Ma’arif Ponorogo. Penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah yang diambil terlihat bahwa penelitian Umi berfokus pada pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dan evaluasi dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti memfokuskan pada bagaimana pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsikan pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah yang telah ada berupa pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa dari aspek ibadah dan aspek sosial (akhlak).

⁵²Umi Maisyaroh, “Implementasi Budaya Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode (jalan) penelitian yang sistematis, yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis. Dengan metode yang alamiah, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.⁵³ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik, yaitu latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam hal analisis, penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁵⁴

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengarah pada usaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁵⁵ Menurut Imam Gunawan, studi kasus tidaklah bertujuan untuk melakukan generalisasi walaupun studi tersebut bisa dilakukan pada beberapa kasus. Studi yang dilakukan pada beberapa kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap sehingga pemahaman yang didapatkan terhadap suatu kasus yang dipelajari lebih mendalam.⁵⁶ Studi kasus (*case study*) sebagai jenis penelitian menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik yang memperjelas suatu fenomena tertentu, di tempat

⁵³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

⁵⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3

⁵⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

⁵⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 131.

tertentu, dan pada waktu tertentu. Misalnya, tentang metode, strategi pengajaran tertentu, di lembaga pendidikan tertentu, dan pada waktu tertentu.⁵⁷

Secara garis besar, untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam, data dalam penelitian studi kasus dapat diperoleh tidak hanya dari kasus yang diteliti, tetapi juga dari semua pihak yang mengetahui. Adapun ciri-ciri penelitian studi kasus antara lain (a) penelitian kasus lebih spesifik dan mendalam yang berhubungan dengan proses penelitian. (b) penelitian kasus melalui proses siklus yang ada dalam sampel secara keseluruhan, di mana besaran sampel terbatas pada arti kata pengambilan sampel yang cenderung ketat. (c) penelitian kasus tidak untuk generalisasi. Maksudnya, hasil penelitian kasus tidak dapat dipakai untuk kepentingan generalisasi pada semua populasi.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih jenis penelitian studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembentukan perilaku keagamaan siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* dan bertindak sebagai partisipan penuh dalam melakukan pengamatan. Peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dalam waktu yang lama dan melakukan pengumpulan data secara sistematis.⁵⁹ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dan berperanserta dalam melakukan interaksi sosial dengan kepala madrasah, guru, wali murid dan siswa MIN 7 Ponorogo.

Waktu atau lamanya melakukan penelitian ini adalah hingga data-data yang diperlukan oleh peneliti telah terpenuhi. Selanjutnya, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

⁵⁷Mudjia Rahardjo, Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus, <http://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html> (diakses 10 April 2020 pukul 15.32)

⁵⁸M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

⁵⁹*Ibid.*, 63

Dengan demikian, kehadiran peneliti memiliki peran penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian ini. Sebab, kedalaman serta ketajaman dalam menganalisis data bergantung pada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan setiap fase yang akan dilakukan dan peneliti pula menentukan data yang dibutuhkan selama berjalannya penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MIN 7 Ponorogo yang terletak di Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada eksistensi madrasah yang memiliki keunggulan dari segi transparansi administrasi, manajemen madrasah yang baik dan segi pengembangan budaya madrasah yang menarik. Madrasah ini terletak dipinggiran desa dan masuk dalam lingkup masyarakat yang sangat beragam namun memiliki daya tarik yang tidak kalah dari madrasah-madrasah yang ada di perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat dari program dan kebudayaan yang diterapkan tidak kalah dari madrasah di perkotaan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikehendaki ialah berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁶⁰

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sebagai berikut.

⁶⁰Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif (KL), Kualitatif (KI), Library, PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 48.

1. Sumber data utama (primer), yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Kepala sekolah, karena beliau adalah orang yang paling berpengaruh dalam lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Guru, beliau adalah orang yang berperan dalam membentuk perilaku siswa dan melaksanakan kegiatan program madrasah.
 - c. Siswa, sebagai objek utama penelitian.
 - d. Orangtua siswa MIN 7 Ponorogo, sebagai orang yang mengontrol perilaku siswa di luar madrasah.
2. Sumber data tambahan (sekunder) adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Data yang dimaksud adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumentasi, arsip tertulis, buku, majalah yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber sekunder berupa dokumen observasi, wawancara, dan data-data sekolah yang menunjang dalam pembahasan peneliti. Data yang dimaksud antara lain :
 - a. Profil MIN 7 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi MIN 7 Ponorogo
 - c. Data guru
 - d. Data siswa
 - e. Data kegiatan-kegiatan yang merupakan budaya dalam madrasah

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen. Sebagai instrumen, kepiawaian seorang peneliti lapangan akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Berbeda dengan pengumpulan data pada penelitian kuantitatif. Data yang akan diperoleh pada penelitian kuantitatif biasanya lebih bergantung kepada daftar pertanyaan yang telah

dirancang dan dibatasi sedemikian rupa. Daftar pertanyaan tersebut bisa saja sampai kepada responden dengan melalui kurir, post, ataupun telepon. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi berarti suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif observasi diartikan sebagai kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁶¹ Dalam melakukan observasi, peneliti bisa menjadi pengamatan berperan serta (*participant observation*) ataupun pengamatan tidak berperan serta (*non-participant observation*).

Dalam penelitian, ini peneliti mengacu pada *participant observation*. Peneliti tidak hanya mengamati gejala-gejala yang muncul disekitar namun juga berinteraksi, mendengarkan, merasakan, dan dalam batas-batas tertentu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah.⁶² Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang permasalahan yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁶³

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk pengumpulan informasi yang luas dan komprehensif terkait dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7

⁶¹Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 209.

⁶²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

⁶³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 162.

Ponorogo. Peneliti masih memiliki kesempatan untuk melakukan wawancara narasumber secara langsung. Maka, setelah mengurus perizinan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan dan mengonsultasikan kepada pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian hal ini ditindaklanjuti dengan perencanaan pelaksanaan wawancara, yaitu menghubungi narasumber dan menentukan waktu pelaksanaan wawancara. Data-data yang berkaitan dengan madrasah diambil di lapangan, yaitu MIN 7 Ponorogo. Data pendukung dari siswa dan orangtua siswa diambil di rumah masing-masing, dalam artian peneliti berkunjung ke rumah narasumber secara personal. Sebab, secara kebetulan banyak dari anak di lingkungan peneliti adalah siswa dari MIN 7 Ponorogo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁶⁴ Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁶⁵

Metode dokumentasi ini kemudian akan digunakan peneliti sebagai bahan yang akan mendukung analisis terhadap tema pembahasan, yaitu pembentukan perilaku keagamaan siswa di MIN 7 Ponorogo. Data-data berupa dokumentasi didapatkan oleh peneliti berupa file dan gambar yang diperoleh melalui narasumber.

F. Teknik Analisis Data

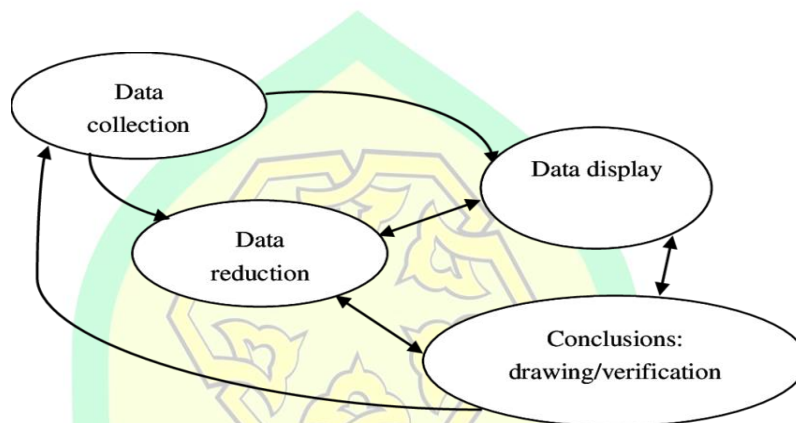
Teknis analisis data adalah suatu proses sistematis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 236.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting agar terfokus, dan membuat kesimpulan agar memahami dirinya sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan tiga langkah. Menurut Milles dan Huberman langkah-langkah analisis data sebagai berikut:



Gambar 1.

Komponen-komponen analisis data

Sumber: Miles, Huberman

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menyesuaikan dengan pembahasan serta membuang hal-hal yang kemudian tidak diperlukan. Dengan demikian, hasil data yang tereduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Begitu pula dengan penelitian berikut. Data-data yang diperoleh kemudian akan dipilah, dikategorikan, dan diolah sehingga data tersusun dengan baik dan mempermudah pada tahap selanjutnya.

⁶⁶*Ibid.*,337.

2. Penyajian data (*Display*)

Data yang telah direduksi kemudian akan dipaparkan. Pemaparan data sebagai informasi tersusun disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik, matriks, *networks* (jejaring kerja) ataupun *chart*. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁶⁷

Pada penelitian ini, data yang akan disajikan juga berupa uraian deskriptif berkaitan dengan penelitian dan tabel yang tersusun disesuaikan dengan kategori yang akan mempermudah dalam memahami topik pembahasan penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya belum jelas namun setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

Dalam penelitian ini, penghubungan keterkaitan temuan dengan teori-teori yang ada diuraikan secara jelas dalam bab pembahasan. Dengan demikian, setelah melakukan pemahaman yang mendalam terkait topik pembentukan perilaku keagamaan siswa di MIN 7 Ponorogo, peneliti dapat menarik kesimpulan .

⁶⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 211.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data, agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data hasil penelitian kualitatif setidaknya harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
- 3) Kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek kebenaran data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding tahap data tersebut.⁶⁹

Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. triangulasi bisa dijabarkan sebagai berikut.⁷⁰

- 1) Triangulasi sumber dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Lebih lanjut, Sugiyono memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 314-315.

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1996), 330.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 372-374.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber lain. Data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dirangkai dengan sumber-sumber data yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dimaksud. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahap dalam penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pengerjaan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajagi dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan lingkungan⁷¹
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a) Memahami latar belakang penelitian
 - b) Mengumpulkan data dan berperan serta
3. Tahap Analisis Data
 - a) Analisis selama dan setelah pengumpulan data

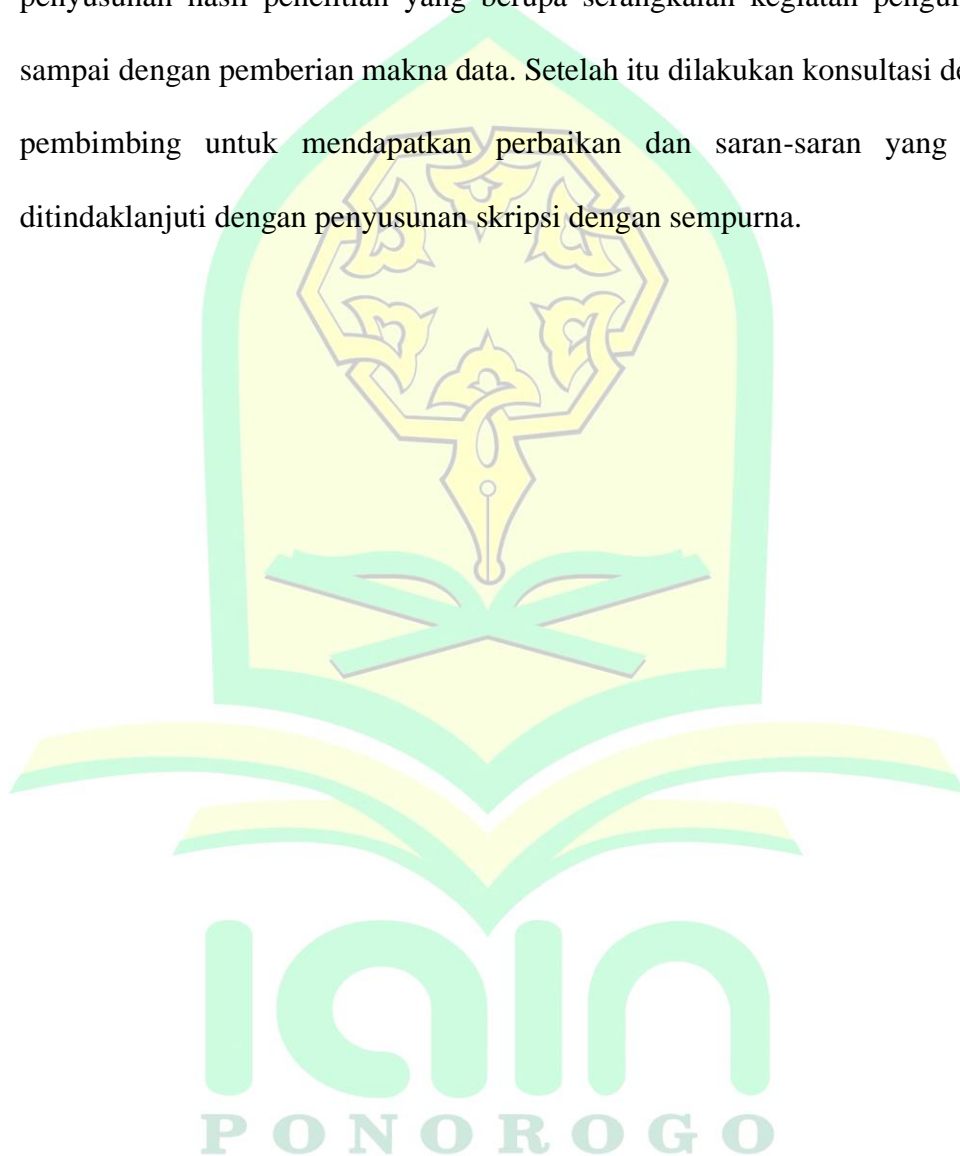
Tahap analisis data adalah proses menganalisis data yang telah dikumpulkan baik hasil observasi lapangan, wawancara mendalam ataupun dokumentasi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu hasil observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua siswa dan dokumen lain yang menunjang.

⁷¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 170.

Selanjutnya mengadakan pengecekan relevansi data dengan konteks penelitian. Kemudian melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber data yang telah diperoleh harus dipastikan telah benar-benar valid.

b) Tahap penulisan hasil laporan

Tahap penulisan laporan terdiri dari beberapa tahap diantaranya kegiatan penyusunan hasil penelitian yang berupa serangkaian kegiatan pengumpulan data sampai dengan pemberian makna data. Setelah itu dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penyusunan skripsi dengan sempurna.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MIN 7 Ponorogo

Sekolah dasar MIN 7 Ponorogo beralamatkan di Jalan Masjid Al Huda Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Lembaga sekolah ini merupakan lembaga dengan akreditasi A. MIN 7 Ponorogo berdiri tahun 1978 dan kemudian mengalami perubahan penegerian pada tahun 1998.

2. Sejarah Berdirinya MIN 7 Ponorogo⁷²

Lembaga pendidikan dasar MIN 7 Ponorogo berdiri pada tahun 1978. Madrasah yang beralamat di Dukuh Pandanderek, Desa Winong, Kecamatan Jetis ini pada awalnya adalah sebuah madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah berdiri di tengah-tengah masyarakat yang cukup agamis. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar madrasah cukup baik. Mata pecaharian masyarakat sekitar pada umumnya di bidang pertanian, usaha kecil menengah, dan swasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Hal tersebut berpengaruh pada minat dan motivasi masyarakat terhadap pendidikan menjadi tinggi. Dengan tingginya minat dan motivasi masyarakat sekitar, dibangunlah sebuah madrasah oleh beliau bapak Drs. H. Imam Mustaqim.

Seiring berjalannya pengoperasian madrasah, kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah filial. Melalui beberapa pertimbangan menghasilkan keputusan dari tokoh masyarakat dan pihak terkait. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Winong diserahkan kepada pemerintah (Departemen Agama) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial.

⁷²Penerimaan dokumen tanggal 8 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

Tepatnya pada tanggal 14 November 1997 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 Tahun 1997 Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Huda resmi berubah menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong”.

Dengan diterimanya salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Jawa Timur, mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi MIN 7 Ponorogo.

Dalam perjalanan sejarahnya sejak berdiri hingga saat ini, MIN 7 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Diantara beberapa pergantian tersebut adalah sebagai berikut.⁷³

No.	Nama	Tahun
1	Drs. H. Imam Mustaqim	1978 – 1990
2	Hj. Kun Marijatin	1990 – 1998
3	Supano, A.Ma.	1998 – 2003
4	Drs. Muh. Kambali	2003 – 2010
5	Aminuddin, S.Ag.	2010 – 2015
6	Drs. Sarip	2016 – sekarang

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah di MIN 7 Ponorogo

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Seperti madrasah pada umumnya, MIN 7 Ponorogo juga memiliki visi dan misi untuk menunjang keberhasilan yang ingin dicapai di madrasah tersebut dalam jenjang pendidikan. Adapun visi dan misinya sebagaiberikut.

a. Visi

MIN 7 Ponorogo memiliki visi yaitu :

⁷³ Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

“Terwujudnya Madrasah yang Agamis dan Berkualitas.”

Indikator Visi sebagai berikut.⁷⁴

- 1) menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional;
- 3) memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 4) memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, ipa dan prestasi seni dan olah raga;
- 5) memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan;
- 6) memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif.

b. Misi

- 1) membina, mendidik dan membimbing murid tata cara beribadah kepada allah dengan benar;
- 2) memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum;
- 3) memberikan pelayanan prima kepada murid, guru dan masyarakat;
- 4) membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat dan minatnya serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (*lifeskill*) kepada murid;
- 5) membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab;
- 6) memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.

c. Tujuan

Tujuan MIN 7 Ponorogo adalah sebagai berikut.⁷⁵

⁷⁴Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

⁷⁵Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

- 1) Meningkatkan kualitas Lembaga pendidikan Islam;
- 2) menciptakan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat;
- 3) menciptakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi di bidangnya;
- 4) menciptakan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif dan efisien;
- 5) meningkatkan kerja yang baik dengan masyarakat dan lembaga lain.

4. Strukur Organisasi MIN 7 Ponorogo

Suatu perkumpulan atau lembaga selalu berusaha melakukan peningkatan mutu dan kualitas. Salah satu kunci pengembangan dan peningkatan mutu organisasi adalah manajemen pengorganisasiannya. Suatu organisasi dapat dikatakan baik, apabila dalam pengorganisasiannya terdapat hubungan berpola yang harmonis dari berbagai personal dan staf untuk menjalankan visi dan misi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama. Struktur organisasi di MIN 7 Ponorogo ini terdiri atas ketua komite yang bekerja sama dengan narasumber dan kepala sekolah. Di bawah kepala madrasah terdapat wakil ketua yang membawahi empat bidang. Empat bidang tersebut terdiri atas wakil ketua kurikulum, wakil ketua kesiswaan, bagian laboratorium dan bagian perpustakaan.

5. Keadaan Guru dan Siswa MIN 7 Ponorogo

a. Jumlah Tenaga Pendidik di MIN 7 Ponorogo

Dalam lingkup madrasah tenaga pendidik adalah pemegang peranan penting. Tenaga pendidik merupakan pihak yang langsung terlibat dalam proses

pendidikan dan pembelajaran. Secara keseluruhan, tenaga pendidik di MIN 7 Ponorogo berjumlah 14 orang, dengan perincian sebagai berikut.⁷⁶

No	Nama	Tugas Mengajar	Ijazah Terakhir	Alamat
1	Drs. Sarip	Kepala Sekolah	S1	Sampung Ponorogo
2	Sihmiyati, M.SI	Guru Kelas	S 2	Jenangan Ponorogo
3	Hadi suroto, M.Pd.I	Guru Kelas	S 2	Babadan Ponorogo
4	Ani Yuliati, S.Pd.I	Guru PAI	S 1	Siman Ponorogo
5	Siti Masrifah, S.Pd	Guru Kelas	S 1	Siman Ponorogo
6	Jainury, S.Sos.I	Guru Kelas	S 1	Siman Ponorogo
7	Arif Suwito, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Mlarak Ponorogo
8	Dian Hikmayana, M.Pd	Guru Kelas	S2	Babadan Ponorogo
9	Nanik Supriyanti, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
10	Purwati, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo

⁷⁶Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

11	Afif Nasy'atul W, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Jetis Ponorogo
12	Khoirurohmatin, S.Pd	Guru PAI	S1	Balong Ponorogo
13	Joko triono	-	SLTA	Jetis Ponorogo
14	Adhitiya putra satria	-	SLTA	Jetis Ponorogo

Tabel. 4.2 Tenaga Pendidik

b. Keadaan Siswa

Siswa yang bersekolah di MIN 7 Ponorogo setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kesiswaan jumlah siswa yang mendaftar di MIN 7 Ponorogo terus bertambah setiap tahunnya. Sehingga ada kebijakan untuk membuat 2 kelas pada beberapa tingkatan.

Siswa yang bersekolah di MIN 7 Ponorogo per tahun ajaran 2018/2019 secara keseluruhan berjumlah 164 siswa.⁷⁷ Mayoritas siswa berasal dari masyarakat sekitar madrasah dan desa-desa tetangga. Berikut data jumlah siswa di MIN 7 Ponorogo.

NO.	Kelas	L	P	JUMLAH
1.	Kelas 1 Abu Bakar	11	9	20
2.	Kelas 1 Umar bin Khottob	12	10	22
3.	Kelas 2	13	15	28
4.	Kelas 3	12	15	27
5.	Kelas 4 Usman bin Affan	11	10	21
6.	Kelas 4 Ali bin Abi Thalib	13	10	23

⁷⁷Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

7.	Kelas 5	12	12	24
8.	Kelas 6	6	12	18
	JUMLAH	90	93	183

Tabel 4.3 Jumlah Seluruh Siswa MIN 7 Ponorogo

c. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Sarana prasarana merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila lembaga madrasah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung, memadai dan lengkap, maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Bapak Arif Suwito menambahkan bahwa untuk menunjang operasional madrasah juga menyediakan kendaraan antar jemput bagi siswa. Berikut data sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo.⁷⁸

NO.	RUANG	JUMLAH
1	Ruang Kelas	8
2	Ruang Kepala	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Toilet Guru	1
9	Toilet Siswa	1
10	Kantin	1

⁷⁸Dokumentasi tanggal 8 Mei 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 9.15 WIB.

11	Dapur	1
12	Gudang	1
13	Meja Guru	20
14	Kursi Guru	20
15	Meja Siswa	92
16	Kursi Siswa	183
17	Papan tulis	8
18	Lemari Kantor	7
19	Meja Kepala Madrasah	1
20	Kursi Kepala Madrasah	1
21	Sofa	1 Set
22	LCD Proyektor	3

Tabel. 4.4 Sarana Prasarana

B. Paparan Data

1. Perilaku Siswa MIN 7 Ponorogo

Untuk mendapatkan data terkait “Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Budaya Madrasah” peneliti melakukan penelitian di MIN 7 Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa, peneliti mengetahui situasi, kondisi, dan perilaku siswa.

Usia anak sekolah dasar adalah usia transisi. Dalam fase ini, anak mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik maupun psikis. Perkembangan anak yang pesat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Begitu juga dengan siswa yang ada di MIN 7 Ponorogo. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang pendiam dan ada yang cenderung mendominasi. Misalnya dalam pelaksanaan pembiasaan ada yang tertib dan ada sebagian yang ramai sendiri. Biasanya

ada salah satu anak yang memulai dan yang lain ikut-ikutan.⁷⁹ Saat akan melaksanakan salat duha atau zuhur, mereka suka mengulur waktu atau malas-malasan. Beberapa siswa juga masih perlu diingatkan tentang penggunaan bahasa saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Salah satunya adalah kondisi lingkungan dan keluarga yang biasanya akan menimbulkan problematika perilaku anak. Hal ini selaras dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito wakil ketua kesiswaan sebagai berikut.

“Anak-anak yang bersekolah di sini berasal dari latar belakang dan kondisi keluarga yang beragam. Namun, kebanyakan siswa orangtuanya ada kesibukan bekerja, ada yang di luar negeri menjadi TKI/TKW dan lain-lain. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat atau tempat tinggalnya yang beragam. Hal tersebut yang menjadikan perilaku anak-anak cenderung mengikuti lingkungannya dan kurang ada kontrol dari keluarga. Kalau problematika perilaku siswa pasti ada. Contohnya kadang sulit dinasehati, kadang saat waktunya jamaah males-malesan.”⁸⁰

Penjelasan tersebut diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Sarip kepala madrasah yang berisi sebagai berikut.

“Karakter anak berbeda-beda karena mereka tumbuh besar dilingkungan yang berbeda pula. Mereka akan mengikuti perilaku yang mereka lihat di sekitarnya entah itu yang baik maupun yang kurang baik. Kadang problem yang mereka timbulkan itu seperti sikap emosian, menang sendiri, dan sebagainya. Apalagi dalam perilaku agamanya. Kadang di madrasah ikut jamaah tapi kalau di rumah tidak.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa siswa di MIN 7 Ponorogo memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak-anak yang memiliki orangtua dengan kesibukan bekerja kadang kurang memiliki kontrol sehingga memiliki kebiasaan berperilaku yang kurang baik. Ditambah lagi dengan lingkungan bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Perilaku mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya sehari-hari. Misalnya,

⁷⁹ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo Pukul 7.30 WIB

⁸⁰Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁸¹Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang kepala madrasah MIN 7 Ponorogo.

kebiasaan dalam berbicara. Mereka berbicara kasar atau kurang sopan, tidak salat, tidak mengaji. Hal ini sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Sarlito W. Sarwono mengenai perilaku yang muncul karena adanya adopsi. Dengan seringnya melihat mendengarkan sesuatu secara berulang membuat individu cenderung menyerap dan menirukannya.⁸²

2. Budaya Madrasah di MIN 7 Ponorogo

Untuk kemudahan dalam penelitian ini, data terkait budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo dipaparkan dalam beberapa dimensi.

a. Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, secara umum kondisi fisik MIN 7 Ponorogo termasuk madrasah yang sudah bagus. Tampak dari kondisi ruang kelas yang cukup luas. Tersedia laboratorium, lapangan madrasah, masjid, kamar mandi yang cukup memadai dan lingkungan madrasah yang bersih.⁸³ Meskipun demikian, dengan banyaknya siswa madrasah masih membutuhkan beberapa ruangan kelas baru. Selain itu, kebersihan lingkungan madrasah terus diupayakan dalam rangka menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah terkait dengan pengembangan sarana prasarana yang ditafsirkan sebagai berikut.

“Lingkungan belajar di madrasah ini saya rasa sudah kondusif, dilihat dari sarana dan prasarananya. Perbaikan dan penambahan ruangan baru terus dilakukan. Masalah kebersihan kalau dilihat ya sudah lumayan bersih. Upayanya yang jelas setiap kelas sudah ada jadwal piket, kemudian penyediaan sarana tempat sampah yang memadai. Selain itu, diadakan pengecekan atau anak itu dibuat untuk peka terhadap sampah yang ada, dilatih untuk peka, jadi setiap melihat sampah itu diambil dan di buang ketempatnya.”⁸⁴

Hal yang senada juga datang dari pernyataan yang disampaikan oleh Wakil ketua kesiswaan sebagai berikut.

⁸² Sarlito W. Sarwono, *psikologi sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 96.

⁸³ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo Pukul 7.30 WIB

⁸⁴ Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

“Kalau berbicara tentang lingkungan madrasah dan sarana prasarana, sampai sekarang tertata dengan cukup baik. Kami nyaman, kami bisa memicu anak-anak untuk tetap bisa belajar dengan nyaman. Masalah kebersihan juga bisa dikatakan bersih, walaupun masih perlu ditingkatkan, karena ini berkenaan dengan pembiasaan anak-anak dalam buang sampah. Untuk membangun lingkungan yang bersih kepala madrasah selalu memotivasi anak-anak terutama di hari-hari tertentu, misalnya di akhir semester salah satu hari untuk kegiatan KTS (kegiatan tengah semester) itu bersih-bersih kelas dan untuk kelas terbaik atau terbersih nanti mendapatkan *reward* dari guru.”⁸⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dan didukung data hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tampilan fisik MIN 7 Ponorogo tergolong madrasah yang bagus dan memadai. Selain memiliki jumlah kelas yang memadai dan fasilitas yang cukup lengkap, kondisi madrasah juga kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Lingkungan madrasah pun selalu bersih dan rapi.⁸⁶

b. Aktifitas Madrasah

Dalam dimensi ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap segala aktivitas atau kegiatan madrasah baik yang bersifat rutinitas, insidental, maupun ritual keagamaan. Secara umum, aktivitas yang ada di MIN 7 Ponorogo membentuk dan mengembangkan sebuah kebiasaan atau budaya di lingkungan madrasah.

1) Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan aktivitas rutin yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo. Waktu pelaksanaannya setiap minggu sekali tepatnya setiap hari Senin pagi. Upacara ini dilaksanakan di lapangan madrasah dan bertujuan untuk memupuk jiwa nasionalisme dan melatih disiplin siswa.

⁸⁵Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁸⁶Dokumentasi tanggal 16 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo, Pukul 8.00 WIB.

2) Apel Pagi

Setiap Kamis madrasah selalu melaksanakan apel pagi. Apel ini berbeda dengan upacara bendera yang dilaksanakan di hari Senin. Apel bertujuan untuk memberikan asupan rohaniyah yang berisi motivasi dan nasihat keagamaan kepada seluruh warga madrasah. Hal ini dilakukan untuk mengondisikan perilaku warga madrasah agar selalu memperbaiki diri lebih baik.

3) Doa bersama sebelum mulai belajar dan sebelum pulang sekolah

Doa bersama adalah aktivitas rutin yang dilakukan sebelum mulai pelajaran dan sebelum pulang sekolah. Aktivitas ini rutin setiap hari yang dipimpin oleh seorang siswa bergantian di kelas masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan salah satu siswa sebagai berikut.

“Sebelum pelajaran dimulai dan ketika akan pulang sekolah kami selalu berdoa. Doanya dipimpin oleh siswa secara bergantian.”⁸⁷

4) Salat berjamaah

MIN 7 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai islami menjadi spirit dalam beberapa aktivitas madrasah salah satunya salat jamaah. Salat berjamaah menjadi aktivitas rutin sehari-hari, yaitu salat zuhur dan duha berjamaah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah.

“Salat berjamaah adalah aktivitas yang wajib diikuti semua siswa baik salat duha dan zuhur. Tempatnya di masjid di lingkungan madrasah yang cukup luas dan bisa menampung semua siswa.”⁸⁸

Pembiasaan ini harus dibarengi dengan kontrol dan evaluasi yang baik sehingga tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut bisa terlaksana. Demikian pula yang disampaikan oleh Wakil ketua kesiswaan terkait dengan pelaksanaan salat berjamaah di madrasah yang diuraikan sebagai berikut.

⁸⁷ Wawancara pada tanggal 18 Maret 2020, ruang kelas V MIN 7 Ponorogo.

⁸⁸ Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang kepala madrasah MIN 7 Ponorogo.

“Kegiatan salat berjamaah ini adalah pembiasaan yang tidak bisa kita tinggalkan. Salat zuhur selalu dilakukan berjamaah bersama guru di masjid. Sedangkan untuk salat duha anak-anak dibuatkan jadwal sehingga setiap hari salat duha tetap ada yang melaksanakan. Dengan pembagian jadwal, akan memudahkan guru untuk mengamati dan mengawasi siswa.”⁸⁹

c. Budaya positif yang berkembang di Madrasah

1) Budaya kejujuran

Budaya kejujuran adalah salah satu pembiasaan yang dikembangkan di MIN 7 Ponorogo. Salah satunya adalah program mentoring akhlak. Mentoring akhlak adalah bentuk pembinaan akhlak siswa. Salah satunya adalah tentang kejujuran.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Wakil ketua kesiswaan yang ditafsirkan sebagai berikut.

“Terdapat semacam mentoring akhlak yang dilaksanakan di setiap kesempatan. Baik saat upacara, apel, bahkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Salah satu contoh adalah ketika anak-anak selesai salat. Bentuk pembinaan akhlaknya adalah memancing siswa untuk berkata jujur saat ditanya telah melakukan pelanggaran atau tidak. Pembinaan ini dilakukan setiap hari. Bentuk *punishment* yang diberikan diupayakan yang bisa melatih anak, misal harus menulis surat tertentu beberapa kali, atau menghafalkan surat tertentu juga bisa. Adapun jika diperlukan madrasah juga memakai metode KKS (kartu kendali siswa) sebagai sanksinya.”⁹⁰

2) Budaya disiplin

Budaya kedisiplinan juga termasuk budaya yang dikembangkan di madrasah ini. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa guru dan staf di min 7 ponorogo selalu hadir 15 menit sebelum bel masuk dan menyambut kedatangan siswa.⁹¹ Berikut wawancara peneliti dengan kepala madrasah terkait kedisiplinan di MIN 7 Ponorogo.

“kedisiplinan di madrasah ini kami upayakan selalu meningkat. Sesuai dengan aturan yang ada guru, staf dan murid harus datang sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Untuk guru itu yang datang diharuskan mengisi absen, jadi nanti setiap bulan itu ada rekap keterlambatan. Upaya kami

⁸⁹Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹⁰Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹¹Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo, Pukul 7.30 WIB.

dalam mengembangkan kedisiplinan baik bagi murid, guru dan karyawan selama ini dilakukan melalui pemantauan, pencatatan, dll. Upaya selain itu kami berikan sistem *reward* dan *punishment*. Setiap bulan kami laporkan di rapat guru siapa saja yang terdapat catatan, nah disitu nanti ada system pembinaan.”⁹²

Pernyataan senada juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan wakil ketua kesiswaan.

“Kalau dikategorikan tingkat kedisiplinan di sini sudah termasuk baik. Ya walaupun tidak sampai sempurna. Kepala madrasah itu orangnya disiplin dan tepat waktu. Maka kami juga harus demikian. Sebagai pengajar memberikan contoh dan teladan adalah salah satu upaya untuk membentuk kebiasaan siswa.”⁹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Siti Masrifah sebagai guru kelas sebagai berikut.

“Alhamdulillah mbak, yang saya lihat sudah berjalan dengan baik. Namun agar proses pelaksanaan budaya madrasah ini berjalan dengan baik kita sebagai guru juga harus berperan aktif. Salah satunya sebagai guru kelas kita pun wajib memberikan contoh akhlak yang baik serta kedisiplinan pada siswa. Contohnya ya kita ikut serta dalam mengaji atau salat jamaah misalnya. Sedangkan untuk kedisiplinan bisa kita perhatikan dengan masuk kelas dan memulai pembelajaran tepat waktu.”⁹⁴

Adapun menurut wali murid kedisiplinan di MIN 7 Ponorogo dirasa sudah lumayan baik. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu wali murid dalam wawancara dengan peneliti.

“Pembiasaan disini terlihat sudah baik. Misalnya saja dalam hal kedisiplinan. Mungkin karena setiap harinya kepala madrasah atau guru menyambut di depan gerbang madrasah jadi tahu betul anak yang terlambat. Kemudian anak akan diberi sanksi seperti menghafal surat pendek. Jadi anak yang terlambat juga akan jera dan berusaha tidak terlambat lagi.”⁹⁵

Berdasarkan data diatas dan temuan di lapangan, upaya kepala madrasah dalam mengembangkan kedisiplinan warga madrasah, baik guru, peserta didik, maupun staf dilakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui

⁹²Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹³Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹⁴Wawancara pada tanggal 10 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹⁵Wawancara pada tanggal 11 April 2020, rumah salah satu siswa MIN 7 Ponorogo.

pemodelan, absensi, sistem *reward and punishment*. Upaya-upaya tersebut membawa peningkatan yang cukup berarti dalam hal kedisiplinan di MIN 7 Ponorogo.

3) Budaya (5S)

Budaya 5S atau sering dikenal dengan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun merupakan budaya yang juga diupayakan kepala madrasah di MIN 7 Ponorogo. Berdasarkan hasil pengamatan guru selalu menyambut kedatangan siswa dengan menerapkan 5S ini.⁹⁶

Hal ini didukung oleh keterangan kepala madrasah sebagai berikut.⁹⁷

“5S itu sudah ada, namun kita konsep agar lebih efektif. Diharapkan seluruh guru disini menjadi *uswah khasanah* bagi siswa. Baik cara berperilaku maupun bertutur kata. Contohnya, guru selalu menyambut siswa di depan gerbang masuk dengan menyapa dan mengucapkan salam. Selain melakukan sapa salam dengan siswa, guru pun bisa bertegur sapa secara langsung dengan wali atau orangtua siswa sehingga kesan madrasah yang santun dan ramah itu tercipta.”

Peneliti juga melakukan interview dengan Wakil ketua kesiswaan terkait dengan pembudayaan 5S di MIN 7 Ponorogo yang memberikan pernyataan yang serupa.

“Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yang ramah sosial melalui motivasi terhadap guru dalam rapat-rapat dengan menerapkan 5S tadi, dan juga beliau menekankan bahwa guru sebagai teladan hendaknya berperilaku dan bertutur kata yang santun supaya anak-anak terbiasa dan secara tidak sadar akan meniru.”⁹⁸

Berdasarkan data-data diatas, dan didukung oleh pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya 5S bagi seluruh warga madrasah. Pengembangan budaya 5S ini dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.⁹⁹

⁹⁶Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 7.30 WIB.

⁹⁷ Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang kepala madrasah MIN 7 Ponorogo.

⁹⁸Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

⁹⁹Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo Pukul 7.30 WIB.

4) Budaya religius

Budaya religius adalah salah satu budaya yang dikembangkan di MIN 7 Ponorogo. Budaya ini juga sebagai ciri khas bagi MIN 7 Ponorogo yang bernuansa dan berkultur agamis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan madrasah sarat dengan nilai-nilai agamis. Kegiatan tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut.¹⁰⁰

- a) Berdo'a dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai
- b) Melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan)
- c) Diperdengarkan murrotal juz 30 waktu istirahat.
- d) Melaksanakan salat zuhur berjamaah
- e) Mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai. (di ampu oleh yang kompeten di bidangnya/ bersertifikat UMMI)

Berikut wawancara peneliti dengan kepala madrasah dalam kaitannya dengan budaya religius.

“Salah satu contoh budaya religius di madrasah ini adalah setiap pagi diterapkan mengaji al-quran sebelum pelajaran di mulai, salat duha dan salat zuhur berjamaah. Kemudian ada program tahfidz al-quran juz 30 karena target kami masih juz 30. Harapan kami setidaknya lulusan sini sudah hafal juz 30. Dan untuk yang belum lancar kami sudah adakan jam tambahan yaitu baca tulis alquran (BTQ) yang di ampu langsung oleh ustaz/ustazah bersertifikat UMMI.”¹⁰¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI sebagai berikut.

“Menciptakan lingkungan yang sesuai merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan budaya madrasah dalam rangka membentuk perilaku keagamaan siswa. Lingkungan religius yang diciptakan di madrasah ini sudah terlihat baik. Upaya dalam mengembangkan lingkungan agamis ini salah satunya melakukan berdo'a bersama ketika masuk dan akan pulang sekolah. Dilanjutkan dengan tadarus bersama ketika pagi. Kemudian ada aktivitas salat zuhur dan duha. Program hafalan dengan metode dihafalkan

¹⁰⁰Observasi pada tanggal 19 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo Pukul 7.30 – 14.00 WIB.

¹⁰¹Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang kepala madrasah MIN 7 Ponorogo.

bersama-sama setiap pagi. Setiap tingkatan kelas mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi memiliki tanggungan hafalan beberapa surat hingga nanti kelas 6. Setelah lulus, anak-anak sudah hafal juz 30.”¹⁰²

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Wakil ketua kesiswaan berikut ini.

“Pembudayaan di sini pembudayaan yang bernuansa agamis. Kami di sini lembaga pendidikan Islam, jadi yang diutamakan adalah nilai-nilai keislaman itu sudah jelas. Upaya madrasah dalam mengembangkan lingkungan agamis itu menyeluruh. Mulai yang terkemas dalam pembelajaran seperti berdoa sebelum pelajaran. Kemudian contoh konkretnya dalam kaitannya dengan akhlak seperti mengucapkan salam dan bersalam saat bertemu guru atau siapapun. Kemudian dalam berpakaian, kita selalu kontrol setiap anak-anak dalam setiap ada acara itu selalu berbusana muslim atau seragam yang ditentukan. Peraturan demikian kami juga terapkan pada orang tuanya terutama ketika berada di lingkungan sekolah.”¹⁰³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu wali murid berikut ini.

“Menurut saya pembiasaan di madrasah ini sudah baik mbak. anak-anak dibiasakan salat berjamaah, mengaji, menghafal doa-doa, dan lain-lain. Orangtua pun bisa tau aktifitas anak melalui buku penghubungnya. itu juga bisa dijadikan acuan untuk mengontrol perilaku anak.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga di lengkapi dengan keterangan dari salah satu siswa sebagai berikut.

“Kegiatan kami setelah pelajaran selesai dan salat zuhur ada BTQ. Kami diajari membaca al qur’an dan menulis bacaan al qur’an. Gurunya juga berbeda. Namun kegiatan BTQ hanya 3 kali dalam seminggu.”¹⁰⁵

Dari beberapa paparan data di atas menunjukkan bahwa madrasah mengupayakan pembudayaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan atau budaya agamis baik berupa aturan maupun kegiatan rutin sehari-hari.

3. Perilaku Keagamaan Siswa yang dibentuk melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa budaya madrasah yang ada di MIN 7 Ponorogo diterapkan untuk membentuk perilaku keagamaan

¹⁰² Wawancara pada tanggal 15 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

¹⁰³ Wawancara pada tanggal 9 April 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

¹⁰⁴ Wawancara pada tanggal 11 April 2020, rumah salah satu siswa MIN 7 Ponorogo

¹⁰⁵ Wawancara pada 18 Maret 2020, ruang kelas V MIN 7 Ponorogo.

siswa. Adapun perilaku yang terbentuk melalui budaya madrasah ini akan diuraikan dalam dua dimensi sebagai berikut.

a. Dimensi Ibadah

Pembiasaan yang terkemas dalam budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Hal tersebut dapat dipahami dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yang sebagai berikut.

“Dengan diaksanakannya budaya madrasah ini sangat berpengaruh bagi perilaku siswa. Khususnya perilaku keagamaannya. Orangtua siswa pun dapat memantau aktifitas ibadah siswa melalui buku penghubung yang diberikan oleh pihak madrasah. Dengan adanya keselarasan antara madrasah dan orangtua harapan kami perilaku keagamaan siswa ini menjadi lebih baik. Misalnya siswa akan terbiasa melakukan salat berjamaah dan membaca al-qur’an dengan baik dan benar serta memiliki tabiat yang baik.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut juga didukung oleh keterangan dari wali murid Ibu Susiana sebagai berikut.

“Alhamdulillah adanya pembiasaan di madrasah memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak saya. Misalnya saja saat waktunya salat maghrib dia sudah siap-siap salat jamaah dan mengaji di masjid sama teman-temannya. Padahal dulu susah banyak alasan. Sekarangpun untuk salat subuh dia juga berusaha bisa melaksanakannya.”¹⁰⁷

Salah satu siswa juga menambahkan keterangan sebagai berikut.

“Tentu saja di rumah juga salat dan membaca al qur’an. Biasanya saya salat dan mengaji dengan teman-teman di masjid. Nanti sampai rumah dicatat di buku yang sudah diberikan bu guru.”¹⁰⁸

b. Dimensi Akhlak

Dilihat dari segi akhlak, budaya madrasah juga memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, sebagian besar anak sudah terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu guru ataupun orang lain di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Wawancara pada tanggal 9 April ruang kepala madrasah MIN 7 Ponorogo.

¹⁰⁷ Wawancara pada tanggal 11 April 2020, rumah salah satu siswa MIN 7 Ponorogo

¹⁰⁸ Wawancara pada tanggal 18 Maret 2020, ruang kelas V MIN 7 Ponorogo.

¹⁰⁹ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo Pukul 7.30 WIB

Hal tersebut dijelaskan melalui keterangan yang disampaikan salah satu wali murid dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Selain terlihat dari kegiatan ibadahnya anak-anak juga memiliki tingkah laku yang lebih baik. Misalnya sampai di rumah selalu mengucapkan salam, berangkat juga tidak lupa pamit dan salam. Jika bertemu orang lain misalnya paman atau saudara yang lebih tua juga bersalaman.”¹¹⁰

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dan didukung dengan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo berlangsung dengan baik. Hal ini dapat diamati dari pembiasaan salat jamaah, baca tulis alquran, perilaku sopan dan santun terhadap guru di dalam maupun di luar madrasah.

C. Pembahasan

1. Pembentukan Perilaku Peribadatan (Ibadah) Siswa melalui Budaya Madrasah di MIN 7 Ponorogo

Perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungannya.¹¹¹ Perilaku seseorang atau individu bergantung pada keadaan dirinya dan lingkungan tempat dimana individu itu berada. Definisi dari perilaku keagamaan adalah segala bentuk perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk ajaran agama Islam.¹¹²

Terbentuknya perilaku keagamaan anak di tentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang difikirkan dan dirasakan individu itu menentukan apa yang

¹¹⁰ Wawancara pada tanggal 11 April 2020, rumah salah satu siswa MIN 7 Ponorogo

¹¹¹ Moh. Haidar Abdillah. “Pengembangan Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buduran Sidoarjo”. Halaqa: Islamic Education Journal, No. 2 Vol (1), 2018. 74-86.

¹¹² Sandi Pratama dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No.02, Agustus 2019, 340-341.

akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut menentukan pembentukan perilakunya.¹¹³

Yang merupakan salah satu aspek dalam perilaku keagamaan adalah segi peribadatan (ibadah) seseorang. Ibadah adalah hal mendasar berkenaan dengan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Dalam agama Islam, yang menjadi kewajiban untuk dilakukan dan menjadi perintah agama adalah suatu hal yang mutlak. Hubungan dengan Allah dalam artian penghambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Ketaatan dan kepatuhan seorang hamba secara nyata diperlihatkan melalui ibadah ritual atau ibadah *mahdhah* yaitu melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat, membaca al-quran dan sebagainya.

Ketakwaan atau pemeliharaan hubungan dengan Allah dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.¹¹⁴

- a) Beriman kepada Allah
- b) Konsisten mendirikan salat lima waktu
- c) Bersyukur nikmat yang telah diberikan dengan cara menerima, mengurus, dan memanfaatkan pemberian Allah kepada manusia.
- d) Bersabar saat menerima cobaan tabah dan tidak putus asa.
- e) Memohon ampun atas segala dosa dan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan tercela

Budaya madrasah menjadi salah satu faktor pencapaian kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan ciri khas suatu madrasah yang diidentifikasi melalui nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.¹¹⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya madrasah

¹¹³ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal

¹¹⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 110-111.

¹¹⁵ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya* (Kudus:STAIN Kudus, 2009), 109.

termasuk salah satu “alat” dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa di madrasah.

Ada banyak komponen dalam budaya madrasah yang dapat dikembangkan oleh suatu madrasah. Salah satunya adalah budaya religius atau agamis dan pembentukan kultur yang positif. MIN 7 Ponorogo adalah madrasah yang memiliki visi yaitu “Terwujudnya Madrasah yang Agamis dan Berkualitas”. Dengan demikian sebagai upaya realisasi tersebut madrasah menciptakan dan melaksanakan budaya madrasah yang agamis.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa bentuk budaya yang dilaksanakan untuk membentuk religiusitas siswa meliputi berdo'a dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai, melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan), diperdengarkan murrotal juz 30 waktu istirahat, melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai. (diampu oleh yang kompeten di bidangnya/ bersertifikat UMMI),

Berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa seperti yang disebutkan di atas bahwa budaya madrasah dapat digunakan sebagai “alat” untuk mencapai tujuan tersebut. Maka perlu diketahui cara atau metode pengaplikasian yang tepat. Karena sebaik apapun perencanaan apabila diterapkan dengan cara yang tidak tepat maka tidak akan mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Karena ibadah adalah praktik, maka membutuhkan contoh yang nyata. Ini juga sesuai dengan tingkat pemahaman yang diperoleh anak-anak melalui penglihatan dan pendengaran. Dalam hal ini, cara atau metode yang paling tepat untuk membentuk perilaku keagamaan siswa tersebut adalah melalui metode keteladanan atau model.

Pemodelan atau teladan adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku menggunakan model atau teladan sebagai perantara atau contoh. Metode pemodelan atau keteladanan adalah metode yang sangat penting untuk

diimplementasikan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak sehingga metode ini sudah sepatutnya diterapkan dalam dunia Pendidikan. Pendidik atau guru sudah seharusnya mengembangkan perannya selain menjadi agen *transfer of knowledge* juga sebagai agen *transfer of value* yang ditujukan untuk memahamkan dan menanamkan nilai-nilai dalam berperilaku.

MIN 7 Ponorogo juga menerapkan metode ini dalam pelaksanaan budaya madrasah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa. Dalam penelitian ini diketahui bahwa guru adalah tokoh utama dalam upaya pemodelan. Guru sebagai teladan segala tindak tanduknya akan dilihat dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menanamkan nilai dan norma yang baik sehingga akan termanifestasikan dalam perilaku keagamaan siswa.

Dalam rangka penanaman perilaku peribadatan siswa guru sebagai model melakukan praktik-praktik ibadah di depan siswa. Guru selalu mengikuti aktifitas ibadah yang ada di madrasah. Dengan demikian siswa akan memperhatikan guru baik cara saat wudu, tata cara salat, cara berdoa dan membaca al quran. Selanjutnya agar praktik ibadah ini dapat membekas pada diri siswa maka perlu dilakukan pembiasaan. Pembiasaan adalah perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Tindakan tersebut dilakukan secara teratur sehingga orang akan melakukan kebiasaan secara otomatis. Dengan begitu, siswa dapat melakukan praktik ibadah dengan otomatis karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

Pembiasaan yang mendukung terbentuknya perilaku ibadah siswa di MIN 7 Ponorogo antara lain berdo'a dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai, melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan), diperdengarkan murrotal juz

30 waktu istirahat, melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses pembentukan perilaku kita dapat mengkolaborasikan beberapa cara atau metode secara bersamaan. Dengan memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan maka cara tersebut akan berjalan lebih efektif seperti yang telah diterapkan di MIN 7 Ponorogo.

2. Pembentukan Perilaku Pengamalan (Akhlak) Siswa Melalui Budaya Madrasah di MIN 7 Ponorogo

Aspek sosial adalah hubungan manusia dengan sesamanya dan terhadap ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung pada sekitarnya. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi merupakan proses individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan antara satu dan yang lain.¹¹⁶

Sebagai umat Islam yang berdampingan dengan manusia lain, mereka juga memiliki peran di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Karena itu, sebagai cerminan dari umat yang bertakwa hendaknya saling membantu dan gotong-royong (*ta'awwwun*), menghormati orang tua, berlaku adil, jujur, toleransi (*tasamuh*), saling mengingatkan dalam kebajikan serta kasih sayang terhadap makhluk ciptaan-Nya. Hal-hal tersebut merupakan perwujudan dari perilaku (akhlak) seorang muslim. Dalam aspek akhlak yang ditanamkan pada siswa diindikasikan dengan sikap terhadap guru, kesopanan berbicara dengan orang lain, adab kepada orang tua, sikap kepada teman sebayanya.

Sesungguhnya fase kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus dan

¹¹⁶ Dwi Narwoko dan Bagong suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004),

pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak, mengingat pada fase ini anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati yang belum terkontaminasi dosa dan kemaksiatan¹¹⁷.

Metode yang bisa digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa salah satunya dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan pada masa kanak-kanak karena pada masa ini anak memiliki karakteristik suka meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembiasaan dan teladan yang baik harus dicontohkan oleh pendidik baik itu oleh orangtua maupun guru.

Menurut Bimo Walgito kebiasaan atau kondisioning adalah cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuk perilaku tersebut.¹¹⁸ Pembiasaan ini disebut dengan istilah adopsi menurut Sarlito W. Sarwono. Yaitu melalui kejadian-kejadian yang dialami secara berulang-ulang dan terus-menerus seiring waktu akan diserap oleh individu dan mempengaruhi dalam pembentukan perilakunya.

Pembiasaan bisa dipahami sebagai perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Singkatnya pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan begitu, orang akan melakukan kebiasaan secara otomatis.¹¹⁹

Berkaitan dengan pembiasaan, di lingkungan MIN 7 Ponorogo juga diadakan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk akhlak siswa. Bentuk pembiasaan tersebut

¹¹⁷ Ibid, 24.

¹¹⁹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Volume 9, Nomor 2, Desember 2020. 156.

bermacam-macam. Pembiasaan yang bisa dilakukan yaitu berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja, membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, membiasakan untuk disiplin dan jujur.

3. Hasil Pembentukan Perilaku Keagamaan siswa Melalui Budaya Madrasah di MIN 7 Ponorogo

Perilaku manusia terbentuk tidak dalam waktu yang singkat. Perilaku merupakan gambaran dari rangsangan-rangsangan yang diperoleh dari sekitarnya baik berupa tindakan maupun ucapan. Oleh karena itu, dapat dilakukan suatu stimulus untuk membentuknya dan mengatur bagaimana cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan. Stimulus yang berupa teladan, pengertian, ataupun pembiasaan ini yang diharapkan dapat membentuk perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan yang dimaksud adalah perilaku dalam aspek praktik agama (ibadah) dan perilaku dalam aspek pengamalan (akhlak).

Dalam proses pembentukan dua aspek tersebut MIN 7 Ponorogo menggunakan budaya madrasah sebagai alat. Secara khusus budaya madrasah yang dimaksud adalah budaya agamis atau religius. Budaya tersebut meliputi berdo'a dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai, melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan), diperdengarkan murrotal juz 30 waktu istirahat, melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai. (diampu oleh yang kompeten di bidangnya/ bersertifikat UMMI), budaya jujur, berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja, membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, membiasakan untuk disiplin.

Berdasarkan penelitian ini upaya pembentukan perilaku melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo menggunakan beberapa cara atau metode yaitu teladan atau modeling dan pembiasaan atau adopsi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses pembentukan perilaku kita dapat mengkolaborasikan beberapa cara atau

metode secara bersamaan. Dengan memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan maka cara tersebut akan berjalan lebih efektif seperti yang telah diterapkan di MIN 7 Ponorogo.

Pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo sudah terlaksana dengan baik dan konsisten. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembiasaan yang *ajeg* (terus-menerus), terkontrol, dan selalu ada upaya peningkatan untuk mencapai tujuan madrasah. Konsistensi tersebut menghasilkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara yang disimpulkan sebagai berikut.

1. Dengan inisiatif sendiri melakukan salat fardhu berjamaah
2. Melakukan kegiatan mengaji di madrasah atau di masjid
3. Membiasakan diri disiplin dengan tidak terlambat berangkat sekolah.
4. Memiliki kebiasaan untuk jujur
5. Terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman
6. Berbicara dengan sopan dan santun

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo telah terlaksana dengan baik dan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

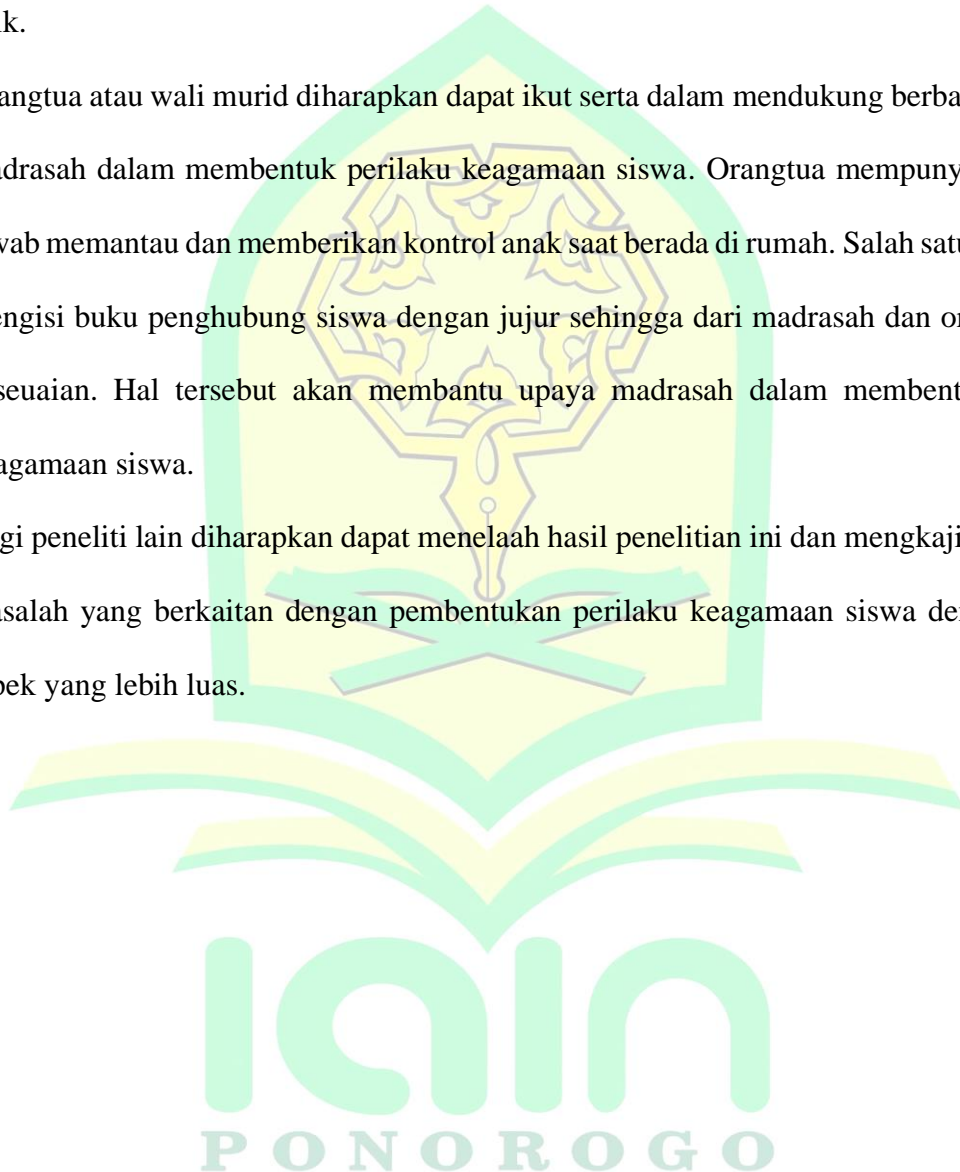
Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Madrasah di MIN 7 Ponorogo” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembentukan perilaku peribadatan (ibadah) siswa di MIN 7 Ponorogo melalui budaya madrasah yang meliputi berdoa dan mengaji bersama sebelum pelajaran di mulai, melaksanakan salat duha (sesuai jadwal yang ditentukan), diperdengarkan murrotal juz 30 waktu istirahat, melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengikuti pelajaran BTQ (baca tulis quran) saat pelajaran telah usai. (diampu oleh yang kompeten di bidangnya/ bersertifikat UMMI). Cara atau metode yang digunakan dalam pembentukan perilaku ibadah ini antara lain melalui teladan atau pemodelan dan pembiasaan/ adopsi.
2. Pembentukan perilaku pengamalan (akhlak) siswa di MIN 7 Ponorogo dilakukan dengan penerapan kebiasaan berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja, membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, membiasakan untuk disiplin dan jujur. Metode yang dilakukan dalam pembentukan perilaku akhlak adalah dengan pembiasaan/kondisioning.
3. Hasil pembentukan perilaku keagamaan siswa melalui budaya madrasah di MIN 7 Ponorogo adalah menghasilkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut diantaranya adalah dengan inisiatif sendiri melakukan salat fardhu berjamaah, melakukan kegiatan mengaji di madrasah atau di masjid, membiasakan diri disiplin dengan tidak terlambat berangkat sekolah, memiliki kebiasaan untuk jujur, terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman, berbicara dengan sopan dan santun

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala MIN 7 Ponorogo diharapkan untuk tetap konsisten dalam menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan budaya madrasah yang sudah terlaksana dengan baik.
2. Orangtua atau wali murid diharapkan dapat ikut serta dalam mendukung berbagai program madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Orangtua mempunyai tanggung jawab memantau dan memberikan kontrol anak saat berada di rumah. Salah satunya dengan mengisi buku penghubung siswa dengan jujur sehingga dari madrasah dan orang tua ada keseuaian. Hal tersebut akan membantu upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menelaah hasil penelitian ini dan mengkaji lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa dengan aspek-aspek yang lebih luas.



DAFTAR PUATAKA

- Abdillah, Moh. Haidar. *Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buduran Sidoarjo. Halaqa: Islamic Education Journal, No. 2 Vol (1)*, 2018.
- Abdul Rozak A.M. *Perilaku-Perilaku Keagamaan*. UM: Malang, 2016.
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ancok, Djameludin & Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aziz, Abdul. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak, Jurnal Pendidikan Islam Keluarga Vol. 1, No. 1*, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Choiri, Miftachul. *Makna School Culture dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015*”, *Jurnal Kodifikasi Vol. 9, No. 1*, 2015.
- Daryanto & Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka, 1995.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Depdiknas. Jakarta, 2003.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Howa, Said. *Perilaku Islam*. Bandung: Studio Press, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), dalam <https://kbbi.web.id/madrasah> (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 15.13 WIB)
- Kemenag Banten, *Budaya Madrasah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam <https://banten.kemenag.go.id/budaya-madrasah-dalam-perspektif-al-quran/> (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 16.12 WIB)
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Maryam, Eva. *“Pengembangan Budaya Sekolah”*, *Jurnal Tarbawi Volume. 2 Nomor 2*, 2016.
- Meleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 2000.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan lintas perspektif*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. Kudus:STAIN Kudus. 2009.
- Naila F, Siti. *Perilaku Keagamaan Pada Anak Usia Dini, Jurnal Edukasi Islam. Volume 9 Edisi 2*, November, 2015.
- Narwoko, Dwi dan Bagong suyatno. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Noer Aly, Hery *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.